



Teknis Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Anak Yang Berduka Karena Kematian Orang Tua Akibat Covid-19

Asmat Purba¹, Alon Mandimpu Nainggolan*², Martin L. Manao³

¹Politeknik TEDC Bandung

²Institut Agama Kristen Negeri Manado

³STT IKAT Jakarta

Abstract

Received: 1 Juli 2022
Revised: 4 Juli 2022
Accepted: 10 Juli 2022

This article aims to analyze, describe and propose how to technically provide pastoral assistance to children who experience grief due to the death of their parents due to Covid-19. The method used is descriptive qualitative, with a theological approach, Christian counseling, and applicative. Through this study found five consequences of the experience of grief in children, namely: children experience deep grief, trauma, anger, anxiety, and psychophysiological illness. That is why the author proposes four technical pastoral care for grieving children, namely, the counselor conducting interviews, the counselor being a good listener, the counselor guiding the recovery, and building a bereavement healing group. Through this research, it is hoped that ministers of God in various contexts can take part in pastoral care services for children grieving because of their parents' death due to the viciousness of Covid-19. Children are the next generation of the church, so they must be helped according to their stage of development to be able to get through grief.

Keywords: Mentoring, pastoral care, bereaved children, death of parents, covid-19

(*) Corresponding Author:

nainggolanalon1008@gmail.com

How to Cite: Purba, A., Nainggolan, A., & Manao, M. (2022). Teknis Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Anak Yang Berduka Karena Kematian Orang Tua Akibat Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 46-58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6830252>

INTRODUCTION

Covid-19 di Indonesia adalah bagian dari bencana non alam. Siap atau tidak siap, suka atau tidak suka dan mau atau tidak mau pandemi Covid-19 telah merenggut kebahagiaan manusia di seluruh belahan dunia. Banyak orang kehilangan orang yang dicintai akibat Covid-19. Bencana non alam memang tidak bisa diprediksi kapan datangnya, maka gereja perlu untuk mempersiapkan diri dalam rangka melakukan pencegahan atau memberikan solusi sedemikian rupa untuk mengurangi dampak negatif dan buruk bencana non alam dimaksud. Pada dasarnya warga gereja memiliki pengharapan besar terhadap gereja. Tidak hanya sekadar berkenaan dengan perkara doktrin, dogma, namun juga pelayanan sosial. Dalam hal ini disebut sebagai pendampingan pastoral. Gereja perlu menolong dan mengurangi penderitaan korban bencana non alam. Sejatinya diakonia adalah menyatakan kasih Allah kepada korban bencana non alam dan adanya sikap, motivasi dan tindakan nyata untuk mencegah bertambahnya korban-korban baru, yang dalam hal ini anak-anak akibat kematian orangtua (Nainggolan, 2020:40-55).

Anak-anak yang mengalami kedukaan karena kematian orang tua akibat keganasan Covid-19 menyisakan dukacita yang mendalam di hati anak dan dapat menyebabkan trauma. Seorang anak yang mengalami trauma membutuhkan pendampingan pastoral dari para pendeta, dosen, guru, konselor, mahasiswa teologi dan sebagainya. Pendampingan pastoral biasanya dilakukan kepada orang-orang dewasa dan jarang kepada anak-anak karena anak-anak dianggap belum mengerti apa-apa.

Pendampingan pastoral itu bertujuan untuk membantu anak agar segera pulih dari luka hati akibat kedukaan itu.

Pertanyaan pokok yang mengarahkan penulis dalam karya ilmiah ini ialah: Bagaimanakah pendampingan pastoral terhadap anak yang mengalami kedukaan dikarenakan orang tuanya meninggal akibat pandemi Covid-19?. Jawaban yang akan dikemukakan adalah bahwa para pelayan Tuhan dalam pelbagai konteks pelayanan: pendeta, majelis jemaat, misionaris, mahasiswa dan alumni STT jurusan Konseling/ Konseling Pastoral, konselor Kristen, dan guru-guru di sekolah, dan lainnya dapat melakukan pendampingan pastoral terhadap anak-anak yang berduka karena kematian orang tua mereka secara kreatif dengan berpedoman kepada Alkitab, psikologi dan konseling Kristen agar memudahkan untuk memahami persoalan dan dapat mendampingi anak-anak hingga persoalan mereka tuntas. Anak sebagai masa depan gereja di masa kini dan mendatang harus didampingi secara holistik sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya agar mampu melewati kedukaan akibat kematian orang tua karena Covid-19.

Penyembuhan dari dukacita itulah yang diharapkan oleh anak-anak. Mereka tidak ingin berlama-lama mengalami dukacita, mereka juga ingin menikmati masa kanak-kanak mereka yang bahagia. Untuk sampai kepada pemahaman dukacita itulah, sangat dibutuhkan pendampingan pastoral. Banyak cara dan metode penyembuhan anak-anak yang berdukacita, semua bisa dicoba kepada anak-anak yang berbeda-beda karakter dan kebutuhan.

Bagi orang dewasa, kedukaan adalah pengalaman biasa yang dapat diterima dan dapat dimengerti dengan mudah. Tetapi berbeda dengan anak-anak yang belum memiliki kesiapan untuk menghadapi dukacita, apalagi dialami secara mendadak. Anak-anak akan lebih lama menahan rasa sakit yang diakibatkan oleh dukacita yang mendalam. Selama pandemi Covid-19 telah banyak anak-anak yang mengalami kehilangan salah satu anggota keluarga, salah satu orang tua (ayah/ibu) atau kedua orang tua meninggal dunia. Kisah pilu ini tidak mudah dijelaskan kepada anak-anak, apalagi mereka yang masih bergantung hidup kepada kedua orang tua. Pendeta, penatua dan handai taulan yang datang menghibur keluarga yang berduka hanya sebatas melaksanakan ibadah penghiburan. Setelah semuanya pergi, anak-anak tidak memiliki kesiapan menghadapi kehidupan yang berat karena penopang hidup mereka telah pergi. Pengenalan akan Tuhan yang menyediakan apa yang mereka perlukan juga belum begitu memadai.

Dukacita merupakan emosi sedih yang menyakitkan yang disebabkan oleh karena kehilangan seseorang atau suatu yang mempunyai arti yang dalam. Dukacita dimulai dalam hati sebagai respons alamiah karena kehilangan yang tidak diinginkan terjadi (Hunt, 2014:303). Alkitab banyak menyetengahkan kisah-kisah kehilangan orang yang dikasihi, baik melalui suatu penyakit maupun bencana alam. Namun dukacita akibat penularan virus corona, sejak sakit sudah dibawa ke rumah sakit sampai meninggal dunia tidak kembali ke rumah, hal inilah yang menyebabkan dukacita yang sangat mendalam bagi anak-anak.

Artikel ini ditulis bertujuan agar ada kepedulian gereja dan para hamba-hamba Tuhan untuk memberikan pastoral konseling terhadap anak-anak yang berduka karena kematian mendadak akibat Covid-19 yang lalu. Ibadah penghiburan sangat penting, namun yang tidak kalah penting ialah pendampingan sampai anak-anak itu mengerti apa artinya meninggal dunia, mengapa orang tua mereka meninggal dunia, dimana roh orang tua dan pengharapan setelah meninggal dunia. Ada banyak dampak buruk yang diakibatkan oleh dukacita yang tidak tersembuhkan, salah satunya kehilangan iman kepada Tuhan. Tuhan bisa dianggap tidak adil yang telah mengambil kekasih hati mereka tanpa persetujuan mereka. Pemahaman yang dangkal itu membutuhkan pendampingan di dalam diri anak-anak agar mereka dapat menerima dukacita itu dari kaca mata anak-anak. Masa depan gereja ada pada anak-anak, itu sebabnya

sangat penting menyiapkan anak-anak dalam kedukaan mereka. Mengabaikan anak-anak yang berduka sama dengan membiarkan mereka terluka seumur hidup tanpa ada obat yang menyembuhkannya. Semoga tulisan ini mengingatkan kita agar peduli terhadap anak-anak yang mengalami dukacita akibat pandemi Covid-19 agar mereka tetap damai dalam kedukaan mereka.

Pendampingan atau Mentorship. Secara etimologis, kata Mentorship berakar kata dari Mentor yang berarti pembimbing atau pengasuh (KBBI, 2021). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pastor adalah pendeta, padri (KBBI, 2021). Makna Pastoral pada Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah berkaitan dengan pastor dan mengenai pendeta (Jagokata). Arti kata Pastoral, jika disimpulkan, maka pendampingan pastoral adalah kegiatan membimbing dan mengasuh yang dilakukan oleh pendeta atau rohaniawan untuk menolong seseorang keluar dari persoalannya.

Clinebell mengemukakan “Konseling dan pendampingan pastoral merupakan alat-alat penyembuhan, pertumbuhan dan perkembangan dengan menolong orang menumbuhkembangkan hal yang paling sulit dicapai dalam periode sejarah masa kini, yaitu relasi yang mendalam. Pada dasarnya sulit berhubungan dengan kedalaman hati orang lain / sesama manusia. Untuk sampai ke kedalaman hati orang, orang patut bersimpati dan berempati dengan sesamanya, pada rasa sakit dan kemampuannya, kekosongan dan keutuhannya, harapan dan keputusasaannya yang menyatu secara unik” (Clinebell, 2002:18). Pendampingan pastoral adalah alat untuk kesembuhan dan pertumbuhan. Orang yang mengalami luka hati karena trauma kehilangan orang tua dapat didampingi sampai anak itu mengerti rencana Tuhan walaupun sulit dimengerti untuk saat ini. Pendampingan pastoral menjadi sarana untuk menyatakan apa yang menjadi kehendak Allah bagi setiap orang percaya, termasuk bagi anak-anak yang tengah mengalami duka mendalam karena ditinggal pergi oleh orangtuanya untuk selamanya (Sine & Nainggolan, 2021: 104-117).

Kematian merupakan sebuah realita yang tidak dapat dihindari oleh manusia (universal). Wuarmanuk mengemukakan bahwa dalam kehidupan dan kematian merupakan dua realitas eksistensial yang sejatinya dialami oleh manusia (bdk. 2 Sam. 1: 23; Ams. 18: 21). Kematian dijelaskan substansinya sebagai penarikan kembali nafas kehidupan atau Roh Allah dari dalam kehidupan setiap orang (bdk. Ayb. 34: 14-15). Manusia dipandang telah mati, ketika nafas kehidupan sudah tidak ada lagi dalam tubuh jasmaninya (bdk. 1 Raj. 17: 17). Realita mengenai kematian ini secara tegas dan lugas bisa ditemukan dalam Pengkhotbah yang mengemukakan bahwa setiap makhluk sama di hadapan kematian (bdk. Pkh. 2: 16). Lebih jauh, dalam perspektif Kristen cepat atau lambat, tua atau muda, wajar atau tidak, siap atau tidak siap seorang manusia pasti akan mengalami kematian di dunia ini, kecuali mereka yang diizinkan oleh Tuhan untuk tetap hidup ketika kedatangan-Nya yang kedua kali tiba. Sejak kejatuhan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa ke dalam dosa, maka kematian fisik menjadi bagian / kodrat dari setiap manusia (bdk. Kej. 3; Mzm. 90:10). Dengan kata lain, kematian fisik adalah sebuah konsekuensi dari dosa.

Kematian adalah terpisahnya tubuh dari jiwa. Bagi orang Kristen yang paling penting adalah bukan dengan cara bagaimana, dimana dan kapan seseorang mengalami kematian, melainkan siapa yang dipercaya oleh seseorang ketika dia meninggalkan dunia ini. Dalam eskatologi Kristen kematian fisik adalah cara bagi orang percaya memasuki kehidupan kekal bersama dengan Allah di sorga (Berkhof, 2014: 46). Kematian fisik bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal untuk memasuki hidup bersama dengan Allah yang penuh damai sejahtera (bdk. Why. 20-22). Jika kita mati dengan Dia, kitapun akan hidup dengan Dia (2 Tim 2: 11). Namun, walaupun ada alasan yang kuat dari perspektif biblis dan teologis Kristen untuk tidak mengalami duka yang mendalam dan berkepanjangan karena ada penghiburan sejati bagi orang Kristen dari Allah Tritunggal, namun secara manusia mengalami kehilangan dengan seseorang yang dicintai akan mengakibatkan krisis di dalam batinnya. Dari

perspektif Abineno, kedukaan merupakan sikap dan reaksi bagi kematian orang yang sangat dikasihi. Manusia mengalami duka yang mendalam dan berkepanjangan karena tidak lagi bersama dengan orang yang dicintai secara fisik dan tidak dapat menghilangkannya dari ingatan. Pada umumnya, kedukaan tidak terbatas pada apa yang dirasakan, namun mencakup dimensi mengenai apa yang dipikirkan, diinginkan, diharapkan dan yang dilakukan atau dikerjakan (Abineno, 1991: 1). Kedukaan meliputi seluruh dimensi hidup manusia.

Mengalami duka karena ditinggal orang yang dicintai adalah hal yang manusiawi. Namun, jangan sampai karena kehilangan tersebut menjadikan seseorang menjadi kehilangan harapan dan dikuasai oleh kemarahannya / kedukaannya. Hidup harus terus berjalan. Pengkhotbah 3:1-15 menandakan bahwa segala sesuatu ada waktunya, termasuk waktu untuk hidup dan mati; waktu adalah hal yang ditetapkan Tuhan; waktu dan kesempatan merupakan anugerah Tuhan yang tidak boleh disia-siakan oleh manusia; hidup bersama Tuhan adalah kunci hidup tidak sia-sia / tidak melupakan Pencipta. Harus disadari bahwa kematian adalah kodrat manusia, konsekuensi dari dosa, dan jalan kehidupan kekal bersama dengan Allah di sorga. Di samping itu, harus diyakini bahwa Tuhan dapat menjadikan hal-hal yang dianggap sebagai keburukan menjadi kebaikan (bdk. Rm. 8:28). Di dalam Tuhan senantiasa ada pengharapan yang pasti. Sejatinya, orang yang berdukacita, akan beroleh penghiburan (bdk. Mat. 5:4). Mazmur 23:1-6 juga merupakan salah satu landasan biblis pendampingan pastoral dimana perikop ini sering dipahami sebagai Mazmur yang paling menyejukkan dan menghiburkan hati, gembala disebut memiliki tongkat, lambang otoritas-Nya. Dengan menggunakan tongkat itu sang Gembala akan mendisiplinkan domba-domba-Nya, memeriksa apakah mereka sehat atau sakit, menuntun ke air yang tenang dan rumpuh hijau, serta membela dan melindungi mereka ketika mengalami ancaman dari musuh (Tiddball, 2002: 52).

Terminologi “pendampingan”, mendampingi sebagai kata kerja, damping sebagai kata dasar memiliki arti dekat, rapat, atau akrab (KBBI, 2021). Beek mengemukakan bahwa “mendampingi adalah suatu aktifitas membantu sesama yang dikarenakan suatu sebab membutuhkan pendampingan. Individu yang melaksanakan aktifitas mendampingi sering dikenal sebagai pendamping. Antara yang pendamping dan yang didampingi terjadi suatu interaksi sejajar dan atau relasi timbal balik (Beek, 2007:9). Dalam komunikasi yang terjalin, maka mereka akan mengarah pada solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, khususnya masalah akibat kedukaan orang tua yang meninggal dunia.

Yuansari dan Wagiu telah melakukan penelitian dengan judul Pendampingan Pastoral Kristiani bagi Keluarga yang Berduka akibat Kematian karena Covid-19. Dalam penelitiannya mereka memfokuskan diri pada keluarga secara umum. Mereka mengemukakan bahwa sejatinya bencana non alam Covid-19 telah meruntuhkan semua dimensi pelayanan gereja. Tak terkecuali berdampak terhadap teori dan praktik pelayanan kedukaan. Tidak ada lagi ibadah penghiburan yang dilaksanakan oleh gereja seperti sedia kala sebelum wabah Covid-19 melanda.

Apalagi ketika ada keluarga dari warga jemaat meninggal disebabkan covid-19, hal itu membuat mereka merasa sangat sedih. Kesedihan mereka lebih kompleks karena tidak ada lagi ibadah penghiburan seperti biasanya yang menguatkan keluarga. Pemerintah mengharuskan gereja melaksanakan ibadah online untuk mencegah penyebaran Covid-19. Itu sebabnya, mereka mengusulkan agar gereja menghadirkan bentuk-bentuk pendampingan pastoral terhadap keluarga yang kedukaan lewat perkunjungan keluarga yang di dalamnya terdapat percakapan yang intens dengan keluarga (Wagiu, 2021: 49-65). Mereka juga menyinggung tentang pelayanan kedukaan secara daring, sebagai alternatif dalam memberikan penghiburan bagi keluarga yang berduka.

Model pelayanan pastoral ada beranekaragam. Umumnya model pelayanan pastoral disesuaikan dengan konteks yang dihadapi. Wardani dan Panuntun telah melaksanakan

penelitian dengan topik yang sama, namun dengan fokus yang berbeda. Judul penelitian mereka adalah Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Mereka mengemukakan bahwa Covid-19 berkecamuk dan banyak korban jiwa yang disebabkan dari pandemi itu. Hal ini tentu menghadirkan kesedihan terhadap keluarga yang ditinggalkan orang yang dikasihi. Kesedihan semakin bertambah tatkala terjadi penolakan pemakaman bagi korban meninggal akibat Covid-19. Atas dasar itu, mereka memandang perlu agar gereja merumuskan suatu model pelayanan pastoral kedukaan di tengah pandemi yang terjadi. Bagi mereka model pelayanan pada masa pandemi Covid-19 harus memiliki tiga prinsip utama yakni, pelayan pastoral harus senantiasa siap sedia tanpa kehilangan sikap kemanusiaannya; memberikan penghiburan secara holistik dan kontekstual; dan pelayan pastoral harus membangun pelayanan yang integratif bersama dengan orang Kristen lainnya untuk membantu setiap keluarga yang berduka (Wardhani dan Panuntun, 2020: 43-63).

Idealnya pastoral bersifat holistik. Angela, Cambah dan Susan dalam Kajian Pastoral Holistik Kedukaan terhadap Warga Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Palangka I di masa Pandemi COVID-19, mengemukakan bahwa kedukaan yang disebabkan oleh kematian anggota keluarga akibat pandemi COVID-19 seringkali tidak ditangani dengan pendekatan holistik yang mencakup faktor fisik, psikis, sosial dan spiritual. Hal itulah yang membuat warga jemaat mengalami trauma, kemarahan, duka mendalam dan berkepanjangan, penyakit psikosomatis, penyakit psikofisiologis, dan lainnya. Karena manusia adalah makhluk holistik, maka dalam pendampingan pastoral terhadap warga jemaat yang mengalami kedukaan akibat keluarga yang meninggal disebabkan oleh Covid-19 memerlukan pendekatan yang holistik pula (Angela, 2022:20-36).

Artikel ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada penanganan terhadap anak-anak ketika menghadapi kematian orang tua akibat Covid-19. Menurut Nainggolan bahwa dalam teori kognitif yang dipopulerkan oleh Jean Piaget bahwa cara berpikir anak berbeda dengan cara berfikir orang dewasa, maka cara dan pendekatan penanganan bagi anak-anak yang mengalami kedukaan akibat Covid-19 juga berbeda dengan orang dewasa (Nainggolan dan Daeli, 2021: 31-47). Belum lagi tahap-tahap perkembangan secara sosial, iman, moral, fisik dan lainnya yang berbeda dengan orang dewasa. Dalam hal ini seorang anak harus dikonseling sesuai dengan tahap perkembangannya.

METHODS

Dalam penelitian ini penulis memilih metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang di dalamnya studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan menurut fenomena yang ada (Moleong, 2002:2). Dalam rangka memahami situasi dan kondisi yang diakibatkan oleh Covid-19, maka pemanfaatan dokumen terkait seperti berita media, laporan pemerintah, dan artikel akan memberikan gambaran tentang pendampingan pastoral konseling terhadap anak yang mengalami dukacita dikarenakan kematian orang tua akibat covid-19.

Di samping itu untuk mengetahui dan memahami permasalahan akibat kedukaan karena meninggal akibat wabah Covid-19. Penelitian ini memakai sumber primer / buku-buku kepustakaan dan sumber sekunder / literatur pendukung lainnya (Purba, 2020: 86-97). Setelah penulis melakukan pengumpulan data secara bertahap melalui studi dokumen, maka data yang terkumpul akan dianalisis dan didiskusikan. Di dalamnya akan dipaparkan hasil penelitian terkait topik yang dibahas (Nainggolan, 2021: 137-153). Penulis juga akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian literatur sebagai jawaban terhadap rumusan masalah atau bukti tercapainya tujuan penelitian. Di bagian akhir penulis akan menguraikan saran bagi penelitian

selanjutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

1. Fenomena Anak Yatim Piatu Selama Pandemi Covid-19

Saat ini banyak anak yang mengalami kehilangan orang tua karena meninggal setelah terpapar Covid-19. Ayah dan ibu mereka yang mengasuh mereka selama ini tiba-tiba sakit terpapar Covid- lalu meninggal di rumah sakit, dikubur oleh satgas Covid-19. Sejak sakit anak-anak itu sudah sangat merasa kehilangan karena orang tua mereka harus dirawat di rumah sakit dalam waktu lama atau singkat. Jika sembuh mereka masih bertemu kembali, namun jika orang tua mereka meninggal di rumah sakit dan langsung dikuburkan oleh satgas Covid-19, anak-anak mengalami kedukaan yang sangat mendalam. Kehidupan ini adalah sebuah rangkaian perjalanan kehidupan. Kitab Pengkhotbah pasal 3 menyampaikan bahwa untuk segala sesuatu ada waktunya, ada masanya. Ada waktu untuk lahir / hidup, ada juga waktu untuk mati. Namun penderitaan akibat dukacita itu tidak mudah sembuh, ada proses panjang yang harus dilalui.

Kenyataan akhir-akhir ini bahwa banyak anak menjadi yatim atau piatu, bahkan ada juga yang yatim piatu karena kematian ayah atau ibu atau keduanya. Pemerintah sendiri sudah mulai melakukan pendataan anak yang kehilangan orang tua mereka akibat pandemi Covid-19. Lita pada tanggal 15 Agustus 2021 mengutip berita di Voa Indonesia yang ditulis oleh Tata Sudrajat, seorang Deputy Chief Program Impac and Policy di Save the Children Indonesia, menguraikan dari kuantitas total orang yang mati akibat pandemi Covid-19 berjumlah 110.619 per 11 Agustus 2021, sekitar 2,8% merupakan mereka yang mempunyai umur antara 31-45 tahun. Secara umum mereka telah memiliki keluarga (berumahtangga) dan mempunyai anak dengan rentang usia 0 – 17 tahun. Sekitar 17.257 anak yang menjadi yatim, piatu atau keduanya: yatim piatu (Yoanes, 2021). Dari data ini dapat kita simpulkan bahwa banyak anak-anak yang menjadi yatim piatu.

Kisah berikutnya sebuah kisah pilu yang ditulis pada hari Minggu 22 Agustus 2021 pada jam 08.08 WIB dikisahkan: tangis Andika Bayu Prasetyo pecah saat mengenang kembali sang ibu, Vika Dwi Novianty yang telah meninggal disebabkan Covid-19 pada hari Kamis tanggal 24 Juni 2021. Sejak meninggalnya sang ibu, peserta didik yang tengah duduk di bangku SMA tersebut secara otomatis bertanggung jawab terhadap dua adiknya, Sang ayah, Deni Kurniawan sudah terlebih dahulu meninggal 7 tahun lalu (Kompas.com). Pada hari Senin, 9 Agustus 2021 Bagong Suyanto di detik News mengisahkan cerita pilu dimana di Karawang, Jawa Barat seorang anak berumur enam tahun secara tiba-tiba harus menjadi yatim piatu karena kedua orang tuanya meninggal dunia akibat Covid-19 pada 11 dan 14 Juli 2021. Di Bantul, empat anak dilaporkan menjadi anak yatim piatu disebabkan kedua orang tuanya meninggal akibat pandemi Covid-19. Di Sukoharjo Al Ghifari Putra Setiawan bocah berumur delapan tahun saat ini menjadi yatim piatu disebabkan kedua orang tuanya meninggal akibat Covid-19. Bukan hanya orang tuanya, Ghifari juga kehilangan kakeknya. Alviano Dara Raharjo atau Vino bocah berusia sepuluh tahun asal Kutai, Kalimantan dilaporkan juga menjadi yatim piatu setelah kedua orangtuanya meninggal dunia karena positif virus Covid-19 (Bagong, 2021).

Soesanti Harini Hartono, mengutip hasil Studi Lancet, lebih dari 1,5 juta anak mengalami kehilangan orang tua selama Pandemi Covid-19, bisa timbulkan trauma pada anak. Secara keseluruhan, diperkirakan bahwa ada 1,562,000 anak telah mengalami kehilangan karena kematian setidaknya satu orang tua atau pengasuh atau kakek nenek yang tinggal bersama lainnya (Soesanti, 2021). Jika kita teruskan mencari data tentang anak-anak yang berduka karena kematian orang tua mereka, maka daftar ini akan semakin panjang karena banyaknya korban yang berjatuh akibat keganasan Covid-19 ini.

1. Akibat Pengalaman Kedukaan pada Anak

Di bawah ini penulis akan menguraikan beberapa akibat pengalaman kedukaan bagi anak, antara lain;

a. Dukacita yang Mendalam

Kehilangan orang yang paling dikasihi pasti menyisakan dukacita yang mendalam walaupun dukacita adalah pengalaman semua orang. Namun sangat berbeda dengan anak-anak, mereka belum mengerti mengapa ada kematian dan mengapa Tuhan mengambil orang yang mereka kasihi? Pertanyaan-pertanyaan mengapa itu mengemuka di hati anak-anak karena pikiran mereka belum mampu menjangkau pemikiran orang dewasa tentang kematian. Dukacita merupakan pengalaman emosi (perasaan) yang muncul sebagai akibat atas hilangnya atau berakhirnya sesuatu yang berharga dalam hidup manusia. Orang yang ditinggal mati oleh saudara, orang tua, kakek-nenek, kekasih hati dapat mengalami kedukaan. Orang yang sedang berdukacita merasa tidak tenang, ragu-ragu, hilangnya kepercayaan, lemah iman, sedih yang mendalam dan perasaan yang hampa. Kitab Mazmur pasal 23: 4 Allah sebagai gembala yang baik menjanjikan penyertaan pada anak-anak-Nya yang berjalan dalam lembah kekelaman. Banyak tokoh-tokoh Alkitab yang mengalami kedukaan seperti misalnya Abraham (Kej.26:11), Musa, Ayub, Daud, mereka disebutkan memiliki pengalaman dukacita yang mendalam. Alkitab mengetengahkan sejumlah pengalaman kedukaan.

Norman mengemukakan dukacita adalah tangisan, suatu perasaan kehilangan yang mengguncangkan, suatu keinginan untuk menyendiri atau untuk membatasi relasi dengan sesama. Tanggapan yang pertama adalah goncangan jiwa yang hebat yang datang bersamaan dengan berita kematian. Lalu diikuti oleh penderitaan yang hebat dan kesepian yang amat sangat yang berlangsung kurang lebih sebulan lamanya. Kadang-kadang selama tahun pertama atau kedua, ada penguatan dan penyembuhan dalam pikiran dan emosi secara bertahap. Bagi kebanyakan orang, proses dukacita itu dapat memakan waktu dua (2) tahun (Norman, 1996:153). Untuk orang dewasa saja kedukaan bisa berlangsung selama dua (2) tahun, artinya pengalaman kedukaan menyisakan rasa sakit yang berkepanjangan dan tentu membutuhkan pendampingan pastoral. Lebih lanjut, Norman menjelaskan bahwa dukacita yang dialami oleh anak-anak berlangsung lebih lama dari orang dewasa. Hal itu disebabkan oleh karena anak itu tidak selalu dapat memahami kenyataan bahwa kematian itu bersifat tetap, bahwa orang yang mati itu tidak akan kembali. Ia juga tidak selalu memahami bahwa ia harus melepaskan ikatan emosi yang kuat yang dimilikinya dengan almarhum. Ini sulit jika ia sangat dekat atau sangat bergantung kepada almarhum. Khususnya sangat sulit bagi seorang anak untuk mengalami kematian salah satu dari orang tuanya, karena ia memberikan hampir seluruh perasaannya pada orang tuanya (Norman, 1996:165-166).

a. Trauma

Trauma datang dari serentetan peristiwa yang memilukan anak-anak dalam keluarga. Pengalaman trauma bisa diakibatkan oleh kematian salah satu orang tua atau keduanya karena terpapar Covid-19. Orang tua yang terpapar Covid harus dipisahkan dari keluarga (isolasi mandiri) atau dirawat di rumah sakit tertentu. Sewaktu di rumah sakit, anak-anak tidak dapat membesuk orangtua di rumah sakit, bahkan ketika orang tua sudah meninggal dunia di rumah sakit, anak-anak hanya mendapat kabar kematian itu tanpa melihatnya ketika dikuburkan oleh satgas Covid. Hal inilah yang dapat menimbulkan trauma bagi anak. Mereka mengalami trauma kehilangan yang sangat mendalam dan membutuhkan pemulihan. Layantara mengutip dari kamus Webster Dictionary, secara etimologis kata trauma berasal dari bahasa Yunani, trauma atau traumatosis. Dari perspektif psikiatri, kata ini memiliki arti sebagai suatu pengalaman emosional atau peristiwa yang mengejutkan dan kejadian ini mempunyai pengaruh kejiwaan yang berkesinambungan. Jadi, peristiwa traumatis berarti peristiwa yang di dalamnya melibatkan pengalaman emosional dan sangat

mengejutkan sehingga mempunyai pengaruh dalam jiwa (batin) manusia. Peristiwa traumatis dapat dirasakan seseorang pada masa bayi, anak, remaja, pemuda, paruh baya, dan lansia (Agnes, 2001:8). Dukacita yang mendalam yang dialami oleh anak-anak merupakan suatu pukulan yang keras dan menyisakan luka hati yang mendalam di hati mereka. Ada kemungkinan mereka akan takut melihat orang mati seakan-akan mengingatkan mereka kepada orang tua yang meninggal.

a. Kemarahan

Kemungkinan besar anak-anak yang kehilangan orang tua secara mendadak mengakibatkan mereka marah. Jika mainan mereka saja diambil oleh orang lain, mereka langsung memperlihatkan raut wajah yang marah. Ketika orang tua mereka dibawa ke rumah sakit karena Covid-19, anak-anak pasti mengalami kehilangan orang yang mereka kasihi, mereka harus berpisah dan setelah meninggal pun, orang tua tidak lagi bertemu dengan mereka karena langsung dimakamkan oleh Satgas Covid. Kebersamaan dengan orang yang mereka kasihi telah hilang selama-lamanya. Kemarahan yang tersembunyi di dalam hati anak dapat melukai perasaan mereka.

Susabda mendefinisikan “Kemarahan sebagai situasi, kondisi dan keadaan emosi yang bisa dialami oleh manusia pada saat-saat tertentu, yang bisa diekspresikan secara terpendam maupun terang-terangan (terbuka), yang bisa berlaku singkat bisa pula memakan waktu yang panjang dalam bentuk kebencian, dendam, dan sebagainya. Kemarahan berpotensi sebagai hal yang bersifat destruktive (merusak) khususnya kalau merupakan ekspresi emosi yang tidak terkontrol; dapat juga merupakan sesuatu yang constructive (membangun) kalau mendorong dan menginspirasi seseorang untuk mengoreksi kesalahan atau mengingatkan mereka agar dapat berpikir secara lebih baik” (Susabsa, 2003:6).

a. Kecemasan

Kehilangan orang tua yang selama ini mengasihi mereka akan mengalami kecemasan. Mereka cemas akan masa depan mereka. Jika ayah dan ibu meninggal, siapa yang akan mengurus mereka? Jika hanya ibu yang meninggal, anak-anak juga cemas karena kemungkinan besar ayah mereka akan menikah lagi dan hidup di bawah asuhan ibu tiri, demikian juga sebaliknya. Anak-anak merasa damai dengan orang tua kandung mereka dibandingkan dengan pengasuh atau orang tua tiri. Susabda mengemukakan “Kecemasan dapat didefinisikan sebagai perasaan kuatir, cemas, gelisah, dan takut yang muncul secara bersamaan, dan yang biasanya diikuti dengan naiknya rangsangan pada tubuh, yang menggejala dalam bentuk “jantung berdebar-debar, keringat-dingin, dan lain-lain”. Kecemasan dapat muncul sebagai sikap dan reaksi atas ‘bahaya / ancaman’ yang benar-benar ada maupun yang sebenarnya tidak ada (hasil dari imajinasi saja) yang seringkali disebut “free-floating anxiety” (kecemasan yang terus mengambang tanpa diketahui sebabnya). Dimana orang yang bersangkutan merasakan kecemasan tanpa ia sendiri tahu sebabnya” (Susabsa, 2003:32).

Penulis juga memiliki pengalaman kehilangan ibu, adik dan nenek dalam waktu yang tidak jauh berbeda waktu berusia 1,5 tahun. Pada waktu kelas IV SD, penulis baru mengerti bahwa ibu, adik dan nenek sudah meninggal dunia. Sejak kelas IV SD sampai usia 45 tahun, penulis merasa tidak nyaman apabila ada orang yang meninggal dunia, jantung berdebar-debar dan munculnya keringat dingin. Pengalaman seperti itu membuat penulis mengalami kesulitan dalam pelayanan kedukaan karena adanya kecemasan yang ditimbulkan oleh pengalaman trauma kematian itu. Pada waktu itu penulis tidak ditolong untuk mengerti apa itu kematian. Ayah dan orang-orang di sekitar penulis hanya mengatakan bahwa ibu sedang berada di ‘balik papan’ arti sebenarnya adalah dibalik peti mati yang terbuat dari papan bukan di kota Balikpapan seperti yang ada di pikiran penulis. Akibat kecemasan itu, penulis merasa tidak nyaman berada di rumah duka, kuburan dan melihat orang mati dimana pun dan siapa pun yang meninggal. Itu sebabnya seorang anak penting didampingi dalam

kedudukan mereka agar mereka mengerti dan tidak menjadi penyakit menahun (Wawancara dengan Purba)

a. . Penyakit Psikofisiologis

Clinebell mengemukakan bahwa ada bukti bahwa banyak penyakit psikofisiologis (psikosomatik) berkaitan erat dengan kedukaan yang tidak disembuhkan atau dipulihkan. Kedukaan yang ditekan, disembunyikan, yang belum dapat diselesaikan, menjadi beban berat, dan menghisab habis kreativitas setiap orang. Semakin lama penyembuhan, pemulihan ditunda, maka semakin besar jugalah risiko kedukaan itu terhadap keutuhannya (Clinebell, 284-285). Kedukaan yang dialami oleh orang dewasa sekalipun masih membutuhkan kesembuhan dari sakit dukacita. Apalagi kedukaan yang dialami oleh anak-anak, tentulah mereka lebih membutuhkan pendampingan pastoral agar tidak terjadi penyakit psikofisiologis yang mungkin semakin sulit disembuhkan.

1. Teknis Pendampingan Pastoral Kepada Anak sebagai Usulan

Untuk menolong anak yang sedang mengalami kedukaan karena ditinggal oleh orangtua, maka penulis mengusulkan beberapa hal untuk dapat diterapkan, antara lain;

a. Konselor Melakukan Wawancara

Untuk memulihkan anak dari dukacita, trauma, kemarahan dan kecemasan pada anak dibutuhkan wawancara secara langsung. Konselor perlu menanyakan apa yang dialami anak saat ini, apa yang mereka pahami tentang kehilangan orang tua akibat Covid-19 dan menanyakan harapan-harapan mereka. Melakukan wawancara terhadap anak membutuhkan ketrampilan tersendiri karena anak senang diajak bermain kesukaan mereka sambil berbicara tentang masalah-masalah yang baru-baru dihadapinya dan mereka akan menceritakan seluruh masalah sambil mengekspresikan isi hati mereka dengan mudah tanpa ditutup-tutupi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang kita butuhkan sehubungan pendampingan yang akan dilakukan. Apakah rasa dukacita anak sudah dapat diterima dengan lapang dada, atau anak masih larut dalam masalah kedukaan itu. Gunarsa, menekankan pendapat Ivey (1987) tentang lima tahapan wawancara dengan pertanyaan sederhana sebagai berikut: pertama, menanyakan Apa kabar? Kedua, menanyakan apa masalah yang Anda hadapi? Ketiga, menanyakan apa yang Anda inginkan / harapkan akan terjadi? Keempat, menanyakan apa yang bisa kita lakukan tentang kedukaanmu? Fungsi terapeutik dari wawancara timbul terutama pada kehadiran dari keseluruhan pribadi konselor dengan seluruh penampilannya yang memberikan kesan dan efek tertentu pada klien (Gunarsa, 2003:39-40). Konselor yang totalitas dalam pelayanannya akan berpengaruh positif bagi orang-orang yang dilayani. Kemungkinan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada anak bisa dijawab dengan mudah, tetapi ada juga pertanyaan yang sulit dijawab karena ada kesesakan di dadanya dan konselor harus menunggu sang anak untuk menjawab pertanyaan dengan ekspresi yang berbeda-beda sambil menyentuh punggungnya sebagai bukti berempati.

a. Konselor dapat menjadi Pendengar yang Baik

Dalam melaksanakan pendampingan pastoral dibutuhkan pendengar yang baik, tidak menyela di tengah pembicaraan dan bersedia mendengarkan dengan penuh perhatian dari awal sampai akhir pembicaraan. Gunarsa mengemukakan bahwa “Konselor merupakan pendengar yang baik sering harus menggunakan seni tersendiri agar dapat mendengarkan, sehingga timbul sebuah istilah “the art of listening”. Mendengarkan dan mendengarkan dengan baik memiliki banyak arti tergantung siapa yang mendefinisikannya karena direlasikan pula dengan mimik atau gerakan tubuh yang dapat memiliki makna tertentu. Ada teknik yang pasif, sehingga konselor lebih banyak mendengarkan dan hanya pada saat-

saat yang diperlukan dan dengan reaksi yang tepat melakukan sesuatu yang lebih aktif” (Gunarsa, 2003:4041).

Kadang-kadang orang dewasa tidak memiliki waktu untuk mendengarkan kisah dukacita seorang anak, apakah ini disebabkan oleh karena belum terbiasa mendengarkan curahan hati seorang anak atau merasa kegiatan itu hanya membuang-buang waktu saja karena pelayanan pastoral kepada anak tidak begitu penting? Mendengar dengan penuh perhatian dapat memulihkan hati anak yang sedang mengalami kedukaan. Itu sebabnya, konselor terpanggil untuk menjadi pendengar yang baik bagi anak yang mengalami dukacita.

a. Konselor Membimbing kepada Pemulihan

Tidak mudah memulihkan anak yang berdukacita karena kematian tetapi mereka bisa pulih kembali. Clinebell mengutip Clebsch dan Jaekle yang mengemukakan empat fungsi pengembalaan sepanjang abad dan tempat: Pertama, Menyembuhkan (Healing)-“Suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami seseorang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu.” Kedua, Mendukung (sustaining) - “Membantu orang yang sakit (terluka) supaya mampu bertahan dan mengatasi suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu, dimana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan”. Ketiga, Membimbing (Guiding) – “Menolong seseorang yang mengalami kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan diantara pelbagai pikiran dan tindakan alternatif/pilihan), pilihan yang dianggap mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.” Keempat, Memulihkan (Reconciling) – “Usaha membangun relasi-relasi yang rusak kembali di antara manusia dengan Allah.” Kemudian Howard menambahkan yang kelima, Memelihara atau mengasuh (Nurturing). Tujuan dari memelihara adalah memampukan seseorang agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka, di sepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya (Clinebell, 53-54).

Susabda menyampaikan dua hal dalam bukunya terkait dukacita. Pertama, kedukaan orang percaya merupakan reaksi normal yang sementara. Ada pengharapan atas kematian (bdk. 1 Kor.15, 1 Tes.4:14) sehingga kita bisa saling menghibur dan menguatkan (bdk. 1 Tes.4:18). Kedua, oleh karena kedukaan bagi orang percaya salah satu tanda dari keselamatan. Seringkali banyak orang yang coba melindungi anak-anak supaya jangan melihat dan ikut mengalami dukacita. Padahal seharusnya anak-anak juga punya kebutuhan untuk berdukacita dan boleh diberi kesempatan untuk mengerti realita. Anak-anak dapat ditolong untuk dapat membedakan antara dirinya dengan orang-orang lain; antara hal-hal yang hidup dan mati, antara pemikiran dan reality, antara masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Apakah mereka sudah benar-benar dapat mengerti atau belum, tetap mereka berhak untuk mulai mendengar, mempercayai bahwa dalam Tuhan Yesus Kristus ada pengharapan bahkan kehidupan yang kekal, dan mereka perlu dilatih untuk dapat mewujudkan perasaan secara wajar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Penting sekali meyakinkan mereka bahwa mereka dikasihi, dilindungi dan mereka tidak sendiri. Banyak anak yang menafsirkan kematian orang tua sebagai ‘rejection’ / meninggalkan mereka (Susabda, 93, 103). Melalui pandangan Clinebell dan Susabda disadari bahwa menolong anak-anak sama pentingnya dengan menolong orang dewasa. Anak-anak juga berhak mendapatkan pembimbingan yang terbaik agar mereka bisa bangkit dari keterpurukan, bahkan mengalami kesembuhan dan pemulihan sejati. Anak-anak harus diyakinkan bahwa mereka masih memiliki masa depan yang gemilang sekalipun telah ditinggal oleh orangtua untuk selama-lamanya.

Bagaimana menolong anak yang berdukacita karena kematian orang tua? Norman

memiliki jawaban atas pertanyaan ini. Pertama, anak harus dibantu untuk mengalami kehilangan dalam hal-hal kecil supaya nanti sanggup menghadapi kehilangan-kehilangan yang besar dalam hidupnya. Misalnya, kematian binatang peliharaan. Kedua, jikalau ada di antara anggota keluarga yang sakit parah, anak itu perlu dibantu untuk mengerti proses kematian. Sesudah orang itu meninggal, anak itu juga perlu diberikan penjelasan lengkap tentang apa yang sedang terjadi dan tidak perlu menyembunyikan apa pun terhadap anak itu. Jangan mengabaikan pergolakan batin yang mendalam yang mungkin dialami sang anak. Kenalilah dan tanggapilah perasaan-perasaannya dan bantulah ia untuk menerima dan melewatinya dengan baik (Norman, 1996: 167, 169). Lebih lanjut, Clinebell mengusulkan lima pertolongan yang dapat dilakukan untuk mendampingi orang yang mengalami kehilangan, dan penulis memilih empat antara lain: pertama, pelayanan pendampingan dan kehadiran, bantuan praktis (simpati dan empati), dan penghiburan spritualitas. Kedua, pelayanan pendampingan, dan mendengar dengan tanggap untuk mendorong katarsis yang sepenuhnya. Ketiga, pelayanan yang memperlancar pertumbuhan rohani. Keempat, pelayanan yang memungkinkan pendampingan orang lain, penolakan dan penerimaan realitas kehilangan secara perlahan-lahan (Clinebell, 288).

a. Membentuk Suatu Kelompok Penyembuhan Kedukaan

Strategi baru yang dibutuhkan untuk memulihkan anak-anak yang terluka karena kematian orang tua akibat Covid-19 ialah membentuk suatu kelompok penyembuhan kedukaan atau pusat konseling kedukaan. Mungkin kegiatan ini masih asing bagi kita, tetapi hal itu sudah biasa dilakukan di beberapa pusat konseling dan gereja. Apa yang harus dilakukan dalam komunitas ini? Pertama, menerangkan kepada anggota-anggota jemaat mengenai sifat dan pentingnya “kerja kedukaan”. Selanjutnya, mengajarkan bagaimana mereka dapat sembuh dalam diri mereka, keluarga dan teman dekat. Kedua, mengajar, memperlengkapi dan mendidik tim penggembalaan (pastoral) warga gereja yang dipilih secara hati-hati untuk memikul beban penggembalaan yang bersifat mendukung orang yang sedang berada dalam kedukaan. Ada bermacam-macam akibat kedukaan yang dialami jemaat: mengalami berbagai krisis, kehilangan dan peralihan. Pemulihan bisa memakan waktu setahun atau lebih. Artinya, gereja harus menetapkan kualifikasi yang memadai bagi orang yang akan terlibat dalam penggembalaan, misalnya memiliki kualitas rohani, kualitas moral dan etika, kualitas emosi, kualitas sosial, kualitas profesional dan lainnya; sehingga proses penggembalaan itu berdampak positif bagi orang yang digembalakan. Ketiga, mendirikan dan menolong memimpin suatu kelompok penyembuhan kedukaan suatu jemaat dan suatu sarana untuk memulai pendidikan tim krisis dan kedukaan warga gereja (Clinebell, 296-297). Penulis menyakini bahwa tugas pendampingan pastoral melalui membentuk suatu kelompok penyembuhan kedukaan menjadi strategis dan merupakan kebutuhan mendesak saat ini, mengingat angka kematian akibat Covid-19 terus meningkat. Kehadiran gereja yang menggembalakan diharapkan dapat mengurangi beban mereka akibat kehilangan orang yang dikasihi.

Teknis pendampingan pastoral konseling terhadap anak yang mengalami duka mendalam akibat kematian orang tua dikarenakan Covid-19 haruslah menjadi pertimbangan bagi mereka yang terbebani dan terlibat dalam tugas dan tanggung jawab penggembalaan. Teknis pendampingan ini dapat dipraktekkan dengan menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi di lapangan. Kreatifitas dan inovasi dalam pendampingan pastoral patut dipikirkan agar banyak anak-anak yang tertolong dari dampak negatif karena kematian orang tua. Usulan ini dapat dipraktekkan secara luring maupun daring, atau gabungan dari keduanya.

CONCLUSION

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa fenomena anak yatim, anak piatu, atau anak yatim piatu memerlukan kepekaan, respons cepat dan kreatif dari para hamba-hamba Tuhan khususnya gereja, sehingga kita memedulikan anak-anak yang mengalami dukacita, trauma, kecemasan, kemarahan, penyakit psikofisiologis, penyakit psikosomatis dan sebagainya. Pelayanan pendampingan terhadap anak-anak yang berdukacita akibat kematian orang tua menjadi penting dan mendesak mengingat merekalah generasi penerus gereja dan negara. Jika anak-anak tidak sehat secara holistik, maka akan berakibat pada masa depan.

Membina anak-anak yang berdukacita tentang pandangan Kristen terhadap kematian diharapkan menjadi penghiburan sejati bagi mereka. Melalui kematian orang-orang yang dicintai memberi kesadaran bagi anak-anak bahwa hidup manusia di dunia adalah fana dan terbatas, maka harus dimanfaatkan dengan baik dan benar untuk kemuliaan Tuhan dan kematian fisik adalah awal hidup yang baru bersama Tuhan kekal di sorga. Akhirnya, kita perlu mendirikan suatu pelayanan kedukaan jemaat khususnya anak-anak. Mengapa hal ini penting? Karena tahap-tahap perkembangan anak berbeda dengan tahap-tahap perkembangan orang dewasa, maka pendekatan, model, dan cara pendampingan pastoral terhadap anak-anak harus mempertimbangkan keunikan mereka.

Dalam rangka penelitian selanjutnya dengan topik yang sama disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan metode kualitatif, kuantitatif, kombinasi, eksegesi, hermeneutik, eksposisi dan lain-lain untuk menggali relasi antara pendampingan pastoral dengan daya tahan mengatasi kedukaan, dampak pendampingan pastoral terhadap kesehatan psikis dan spiritual anak yang berduka. Dapat juga menggunakan pendekatan kritik historis, naratif atau lainnya untuk membangun konsep pendampingan pastoral terhadap anak yang mengalami dukacita. Melalui penelitian tentang Pendampingan Pastoral Kepada Anak Yang Berdukacita Karena Kematian Orang Tua Akibat Covid-19 ini diharapkan semakin banyak hamba-hamba Tuhan di pelbagai konteks yang semakin terpenggil dan termotivasi dalam upaya pendampingan bagi anak yang mengalami dukacita.

CONFLICT OF INTEREST

Dalam penelitian dan publikasi artikel ini tidak ada konflik kepentingan. Seluruh prosedur diikuti sebagaimana mestinya.

ACKNOWLEDGEMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada pengelola perpustakaan Politeknik TEDC Bandung dan Institut Agama Kristen Negeri Manado serta pihak-pihak yang mendukung dalam penulisan, penelitian dan publikasi artikel ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

REFERENCES

- Abineno, J.L.Ch. (1991). *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Angela, Maria, Tahan M Cambah, and Max Susan. "Kajian Pastoral Holistik Kedukaan Terhadap Warga Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Palangka I Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Teologi Pabelum* 2, no. 2 (2022): 20–36. <https://stt-gke.ac.id/jurnal/index.php/pabelumjtp/article/view/17>.
- B.Yakub., Susabda (2003). *Pastoral Konseling Jilid 2*. Malang: Gandum Mas.
- Beek, Aart Van (2007). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis (2014). *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum.
- Clinebell, Howard (2002). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Gunarsa, Singgih.D. (2003). *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartono, Harini, Soesanti. *SourceThe Lancet*. Lebih 1,5 Juta Anak Kehilangan Orang Tua Selama Pandemi Covid-19. <https://Health.Grid.Id>. Ditulis Pada Hari Kamis, 22 Juli 2021 Jam.08.00 Wib. Diunduh Minggu, 5 September 2021 (n.d.).
<https://Jagokata.Com> (n.d.).
- Hunt, June (2014). *Pastoral Konseling Alkitabiah 1*. Yogyakarta: ANDI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia; <https://Id.m.Wikipedia.Org> Diunduh 6 September 2021 (n.d.).
- Kompas.Com. *Cerita Anak Yang Kehilangan Orang Tua Karena Covid-10, Ada Yang Jadi Tulang Punggung Keluarga*. <https://Regional.Kompas.Com>, 2021) Ditulis Pada Hari Minggu, 22 Agustus 2021 Pada Pukul 08.08 Wib. Diunduh Pada Hari Minggu 5 September 2021. (n.d.).
- Litha, Yoanes. *Pemerintah Mulai Data Anak Yang Kehilangan Orang Tua Akibat Covid-19*. <https://Www.Voaindonesia.Com> Yang Ditulis Pada Tanggal 15 Agustus 2021. Diunduh Pada Hari Minggu 5 September 2021. (n.d.)
- Maria Agnes, Layantara (2001). *LUKA BATIN Penyebab, Dampak Dan Penyembuhannya*. Jakarta: Yayasan Maranatha Krista.
- Moleong, Lexi J (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Model Diakonia Gereja di Tengah Pandemi Covid-19 : Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam. (2020). *Pute Waya : Sociology of Religion Journal*, 1(01), 40-55. <https://doi.org/10.51667/pwjasa.v1i01.229ra>.
- Nainggolan, A. (2021, October 28). Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan. *Jurnal Teologi Pengarah*, 3(2), 137-153. <https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.66>
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Adventrianis Daeli. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran." *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (2021): 31–47.
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>.
- Sine, H., & Nainggolan, A. M. . (2021). Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2. *Tumou Tou* , 8(2), 104-117. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.501>.
- Tidball, Derek J. (2002). *Teologi Pengembalaan*. Malang: Gandum Mas.
- Suyanto, Bagong. *Anak-Anak Yatim Piatu Korban Covid-19, Siapa Peduli?* <https://News.Detik.Com>. Ditulis Senin, 9 Agustus 2021 Pukul 14:35 Wib. Diunduh Minggu, 5 September 2021. (n.d.).
- Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, and Daniel Fajar Panuntun. "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 43–63
- Wagiu, Meily Meiny. "POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling PENDAMPINGAN PASTORAL KRISTIANI BAGI KELUARGA YANG BERDUKA AKIBAT KEMATIAN KARENA COVID-19 Yuansari Octaviana Kansil" 2, no. 1 (2021): 49–65.